

ANALYSIS OF LOCAL WISDOM VALUES OF THE BADUY COMMUNITY IN THE NOVEL BAIAT CINTA DI TANAH BADUY BY UTEN SUTENDY WITH A STUDY OF CULTURAL ECOLOGY AS TEACHING MATERIAL IN HIGH SCHOOL

ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM NOVEL BAIAT CINTA DI TANAH BADUY KARYA UTEN SUTENDY DENGAN KAJIAN EKOLOGI BUDAYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Trisnawati¹⁾, Saraswati²⁾ Fera Adrianti³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, enatrisnal@gmail.com, 085720058723

²⁾Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, saraswatimaaulana@gmail.com, 081293859595

³⁾Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, adriantifera771@gmail.com, 085695398050

Article history: Received 19 Desember 2021

Revision: November 2023

Accepted 12 April 2022

Available online Desember 2023

ABSTRACT

The Baduy people are a sundanese ethnic community who are still steadfast in upholding and preserving noble values. The main problem faced is related to the erosion of local culture that is occurring in Indonesia, especially among the younger generation. Indicators of this can be seen in the younger generation's lack of understanding of local culture which must be protected and the increasing intensity of new popular culture which is more popular than that culture. The existence of cultural diversity is an opportunity for the younger generation to learn existing local wisdom in order to solve the nation's problems. The aim of this research is to describe two concepts. First, it relates to the characteristics of the Baduy tribe by describing the values of local wisdom contained in the novel Baiat Cinta di Tanah Baduy by Uten Sutendy. Second, researchers use a cultural ecology approach in studying the interaction of the Baduy tribe with the environment, guided by cultural elements focusing on the values of the Baduy people with the environment, niche or habitat, resources and energy. The results and discussion refer to character values, customs or customs, respect for nature, nature conservation, technological limitations, use of natural resources, tolerance values, national values, preserving animals and nature, praying to Allah, humans are weak creatures, believe in God's destiny, sacrifice, victory, compassion, mutual cooperation, care.

Keywords: Local Wisdom, Baduy Tribe, Cultural Ecology

ABSTRAK

Masyarakat suku Baduy merupakan kelompok masyarakat etnis Sunda yang teguh pada prinsip mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur. Pokok permasalahan yang terjadi pengikisan budaya lokal pada generasi muda di Indonesia. Salah satu penyebabnya ketidakpahaman mengenai budaya lokal yang harus dijaga dan masuknya budaya populer baru lebih disenangi generasi muda. Solusi alternatif dari permasalahan tersebut adalah mempelajari keberagaman budaya dan kearifan lokal yang ada di Indonesia, salah satunya menginterpretasikan kearifan lokal yang tergambar pada novel. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan dua konsep. Pertama, berkaitan dengan karakteristik masyarakat suku Baduy dengan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy. Kedua, peneliti menggunakan pendekatan ekologi budaya dalam mengkaji interaksi suku Baduy dengan lingkungan berpedoman pada unsur-unsur budaya berfokus pada nilai-nilai masyarakat suku Baduy dengan lingkungan, *niche* atau habitat, sumber daya dan energi. Hasil dan bahasan penelitian berdasar pada nilai karakter, adat kebiasaan, menghormati alam, pelestarian alam, keterbatasan teknologi, pemanfaatan sumber daya alam, nilai toleransi, nilai nasional, menjaga kelestarian hewan dan alam, berdoa kepada Allah, manusia makhluk lemah, percaya kepada takdir Allah, pengorbanan, kemenangan, kasih sayang, gotong royong, kepedulian.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Suku Baduy, Ekologi Budaya

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).14747](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).14747)

Citation: Trisnawati, T. Saraswati, S. & Adrianti, F. 2023. Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy dengan Kajian Ekologi Budaya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Geram*, 11(2), 154-169

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk budaya yang memiliki kesetaraan dengan fenomena kehidupan karena bersumber dari kehidupan manusia dengan lingkungannya. Faktor penentu dalam proses membuat sebuah karya sastra merupakan lingkungan. Peristiwa kehidupan sebagai ekologi memiliki peran penting menjadikan karya sastra dijadikan alat, pangkal, ruang dan objek. Hal tersebut dikemukakan (Robert Stanton, 2007) karya sastra memiliki hubungan erat dengan sudut pandang dunia pengarang yang dibentuk dari berbagai pengalaman hidupnya. Selain itu, sastra mengandung kata-kata dan cita-cita budaya serta dapat meningkatkan kedalaman persoalan kemanusiaan dan eksistensi. Melalui karya sastra, dapat dipelajari tentang waktu dan masyarakat tertentu, norma-norma tertentu, dan nilai-nilai yang dianut pada waktu dan tempat tertentu. Dengan begitu, banyak nilai pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai alat atau media pengajaran.

Menyadari kompleksnya karya sastra, perlu dilakukan upaya kreatif dalam memahaminya dengan mengkaji menggunakan konsep sesuai dengan fakta peristiwa dan personalitas karya sastra. Hal tersebut penyebab munculnya berbagai jenis teori sastra yang baru dari waktu ke waktu sebagai upaya dalam memahami karya sastra. Berdasarkan hal itu penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi budaya. Telaah sastra yang mengkaji unsur-unsur ekologi yang mengelilingi penciptaan karya tersebut.

Para ahli berasumsi sastra bukan berasal dari kehampaan budaya. Hal ini diperkuat (A. Teeuw, 2017) yaitu sistem sastra tertentu berasal dalam isolasi mutlak. Selanjutnya (Pujiharto, 2012) mengemukakan kemunculan jenis atau ragam pada karya fiksi bukan sesuatu personal yang melekat pada karya sastra, melainkan adanya pertalian dengan unsur lain di luar karya fiksi tersebut seperti dimensi budaya, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi lainnya. Pendapat para ahli di atas menegaskan bahwa untuk memahami karya sastra, kajian ekologi karya sastra memiliki peran sentral. Pendekatan untuk menafsirkan sebuah karya sastra sangat beragam sesuai sudut pandang dan kebutuhan, salah satunya dengan menggunakan kajian ekologi budaya. Melalui kajian ekologi budaya, dapat dipelajari persoalan kompleks yang dihadapi tokoh atau peran dalam sebuah karya sastra. Ekologi budaya bertujuan memperoleh pemahaman tentang antara manusia dan lingkungannya, serta efek akibat langsung dari interaksi tersebut terhadap lingkungannya. Kebudayaan yang dipandang sebagai cara hidup, sangat erat dengan pandangan dunia orang yang mempraktikkannya.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, kajian ekologi budaya memuat sejumlah gagasan mendasar yang dapat dimanfaatkan untuk lebih memahami karya sastra dari segi perspektif budaya. Karya sastra yang menarik perhatian untuk dikaji yaitu novel karya Uten Sutendi dengan judul *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Novel ini dapat digunakan untuk mengaktualisasikan pendidikan karena sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan. Novel ini dipilih karena memiliki alur cerita yang menarik, penjabaran jalan cerita yang sangat detail, ringan dalam menyampaikan pesan, serta gambar ilustrasi yang tentunya akan semakin menambah suasana dan kesan. Novel ini penuh misteri karena memuat cara menyikapi ciri-ciri kepribadian yang berkembang dalam diri seseorang, tentunya buku ini juga banyak memuat kearifan lokal masyarakat Baduy.

Uten merupakan salah satu pengarang yang mengangkat kebudayaan Baduy di dalam novelnya yang berjudul *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Pengarang menggambarkan kehidupan komunitas Baduy berusaha menjaga adat istiadat untuk dijadikan landasan dan pedoman hidup. Selain itu, dalam novel ini pengarang menceritakan bahwa masyarakat Baduy memiliki nilai-nilai kebudayaan yang bersifat universal yang dapat diterapkan pada manusia dewasa ini. Melalui novel ini kita mengenal corak kebudayaan yang berkembang dan menjadi pedoman hidup masyarakat Baduy. Salah satu contoh bentuk kebudayaan yang berupa gagasan Baduy meyakini lokasi *pancer bumi*.

Selain memuat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diaktualisasikan masyarakat dalam membentuk personalitasnya. Novel ini memuat tradisi dari leluhur masyarakat Baduy. Hal ini dikarenakan masyarakat dan budaya saling terkait erat. Ada tradisi dan praktik yang berlaku di antara kelompok Masyarakat Baduy. Tradisi dan adat istiadat sudah ada sejak lama dan bukanlah hal baru; melainkan diwariskan secara turun temurun sebagai warisan nenek moyang. Salah satu konsepsi budaya, adat istiadat berupa dari nilai standar hukum, budaya, dan norma hukum yang bekerja sama membangun suatu sistem.

Suku Baduy mempunyai cara hidup yang khas. Individualitas mereka terlihat dalam banyak aspek kehidupan mereka. Hal ini terlihat dari cara hidup mereka yang bercirikan rumah berbentuk

(*nyula nyanda*) artinya posisi rumah bersandar yang menghadap utara-selatan; pakaian khas hitam dan putih; kesamaan berladang atau bertani (*ngahuma*); dan menganut keyakinan yaitu agama Sunda *Wiwitan*, dan kepercayaan tersebut tidak disebarluaskan.

Pentingnya penerapan pembelajaran berdasarkan kearifan lokal bertujuan menggali pemahaman, pengetahuan, media menumbuhkan rasa memiliki dan cinta terhadap kearifan lokal yang terdapat di daerahnya, penerapan perilaku positif, serta membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan dan tantangan di luar sekolah. Selain mengembangkan pendidikan karakter siswa, pendidik perlu memerhatikan nilai-nilai religius dan dasar negara. Masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai luhur sebagai daya kekuatan yang tidak ternilai untuk pembentukan karakter bangsa.

Masyarakat adat yang masih tetap teguh dalam memelihara dan mempertahankan *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Menurut (Chaedar Alwasilah, 2009) di Indonesia terdapat masyarakat adat yang tetap mempertahankan kearifan lokal daerahnya. Hal ini teruji efektif dalam pendidikan tradisi, termasuk pendidikan karakter atau budi pekerti, salah satunya yaitu suku Baduy yang berada di daerah Lebak, Banten.

Kontribusi lebih lanjut melalui hasil penelitian ini dapat memberikan informasi secara empiris mengenai corak dari nilai-nilai kearifan lokal suku Baduy melalui kajian ekologi budaya dan dapat digunakan sebagai rujukan data bagi penelitian selanjutnya dalam mendalami lebih luas ragam atau corak nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki suku Baduy bagi masyarakat luas. Tujuan penelitian secara umum untuk memperoleh gambaran nilai-nilai kearifan lokal suku Baduy yang diangkat melalui novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendi* yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter dan berbasis kearifan lokal di sekolah sehingga menghasilkan generasi peduli terhadap lingkungan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan kualitatif deskriptif yaitu dengan mencatat teliti dan cermat kesatuan bahasa yang terdapat pada novel, data-data berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan wacana yang ada di dalam novel. Selanjutnya mendeskripsikan fakta peristiwa tanpa menggunakan hipotesis. Tujuannya mendeskripsikan gaya atau corak nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Baduy yang terdapat pada novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendi* dengan menggunakan kajian ekologi budaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan baca, simak dan catat (BSC). Proses pengumpulan data dengan membaca, menyimak suatu penggunaan bahasa, dan mencatat atau mengutip teks dalam novel dengan menggunakan pendekatan kajian ekologi budaya. Pengambilan data dipermudah dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk tabel data untuk pengumpulan data sesuai dengan kategori (kelompok) data.

Secara metodologis metode kualitatif mengembangkan prosedur interpretasi dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), dengan tahapan sebagai berikut. 1) Identifikasi masalah berupa pengenalan masalah dalam novel; 2) perumusan masalah sebagai bentuk lanjutan untuk dapat dikembangkan menjadi hasil penelitian; 3) Penyusunan kerangka konseptual dengan kesesuaian konsep rumusan masalah dengan teori yang dapat memberikan pola bagi interpretasi data untuk data penelitian; 4) Perumusan hipotesis dengan mengemukakan kesimpulan atau jawaban sementara yang telah ditetapkan berdasarkan terori mengenai masalah penelitian; 5) Pengumpulan data sebagai suatu proses yang dilakukan dengan membaca secara keseluruhan isi novel kemudian menyimak data dengan teliti serta menandai gagasan yang ada dalam data, melakukan klasifikasi data yaitu pengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok sesuai permasalahan yang dikaji untuk dapat kemudian diinterpretasi, yaitu menafsirkan konteks wacana yang berisikan nilai-nilai kearifan lokal yang muncul menggunakan pendekatan ekologi budaya tersebut dimaknai; 6) Penarikan kesimpulan hasil penelitian, yaitu membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Baduy yang tersaji dalam Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendi* dengan Kajian Ekologi Budaya dengan bercirikan prinsip etika, nilai seni, nilai religi, dan nilai analisis sosial. Hasil temuan selanjutnya akan di bahas secara luas dan terperinci sebagai berikut.

1. Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Baduy

Kearifan lokal merupakan pedoman hidup pada masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Menurut (A. Sony Keraf, 2010) segala jenis informasi, opini, kearifan konvensional, adat istiadat, ritual, atau prinsip moral yang mengarahkan tindakan masyarakat dalam komunitas ekologisnya disebut sebagai kearifan lokal. Adapun nilai kearifan lokal yang dapat diambil pada novel yaitu nilai estetika, nilai etika, nilai religius, dan nilai sosial. Keempat nilai-nilai tersebut diperluas berupa adat istiadat atau adat kebiasaan, menghormati alam, pelestarian alam, keterbatasan teknologi, dan pemanfaatan sumber daya alam. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai keempat nilai tersebut.

a) Adat Istiadat atau Adat Kebiasaan

Menurut (Koentjaraningrat, 2005) adat istiadat atau adat kebiasaan merupakan persepsi dan aturan yang kokoh dan integrasi yang kuat dalam pola budaya dari fenomena kebudayaan yang mengatur perilaku manusia di dalam kehidupan sosial kebudayaan. Ajaran Sunda *Wiwitan* yang muncul dari suku Baduy disertai tanggung jawab mengatur alam sedemikian rupa agar tetap eksis. Ajaran-ajaran tersebut dalam praktiknya saling terkait dengan tradisi kehidupan sehari-hari sehingga hampir sulit membedakan antara ajaran Sunda *Wiwitan* dengan kebiasaan atau adat istiadatnya.

Berdasarkan temuan tersebut, melindungi alam telah terintegrasi ke dalam rutinitas dan praktik sehari-hari mereka. Dalam hal ini, praktik-praktik yang berwujud tradisi masyarakat Baduy, yaitu melestarikan dan memelihara alam, sama dengan etika menjaga lingkungan. Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat Baduy merupakan salah satu komponen ilustrasi etika lingkungan hidup di dunia nyata.

Musung dan dua wartawan dari Jakarta (Suten dan Andrea) memasuki wilayah Baduy dengan berjalan kaki. Jalan kaki adalah kebiasaan masyarakat Baduy ketika pergi ke mana pun dan sejauh apapun mereka akan menepuhnya dengan jalan kaki. (Hal 12).

Data halaman 12 mendeskripsikan kebiasaan suku Baduy berjalan kaki untuk pergi kemana saja meskipun jaraknya tempuhnya jauh sekalipun. Kebiasaan tersebut dilakukan untuk menjaga alam tetap asri dan terjaga. Mereka beranggapan apabila suku Baduy dan masyarakat luar yang memasuki kawasan Baduy menggunakan kendaraan maka udara akan tercemar dan apabila menggunakan tenaga sapi atau hewan ternak lainnya membuat jalan menjadi berlubang atau rusak. Pusat Pemerintahan Provinsi Banten di Kota Serang, terlebih dahulu mereka menjalankan ritual adat untuk meminta bantuan kepada roh leluhur agar Baduy tetap terjaga utuh.

"Anu ngarusak leuwung urang, harus diusir," (bagi pengunjung atau penduduk asli Baduy yang merusak pohon akan di suruh pergi dengan cara paksa atau menyuruh pergi dari tempatnya langsung) kata Jaro Nalim usai menjalankan ritual doa bersama kepada Tuhan dan memohon kepada roh leluhur. (Hal 167).

Data halaman 167 mendeskripsikan bahwa masyarakat Baduy menjaga keutuhan Baduy berarti juga menjaga keutuhan alam Nusantara dan jagat raya.

"Para tokoh, sesepuh adat, dan sebagian laki-laki warga Baduy pun menjalankan proses Seba" (Seba adalah acara adat yang dilakukan tiap satu tahun sekali. Para tokoh dan ratusan warga Baduy berjalan kaki iring-iringan dari mulai Ciboleger menuju Kantor Bupati Kabupaten Lebak di Kota Rangkasbitung, sekitar 30 kilometer dari Ciboleger. (Hal 167).

Data halaman 167 mendeskripsikan acara adat *Seba*, acara tersebut sebuah simbol untuk menunjukkan kesetiaan dan pengakuan warga Baduy terhadap pemerintah. Adat *Seba* dilaksanakan bukan untuk memberikan upeti kepada pemimpin sebagaimana selama ini sering ditafsirkan, melainkan sebagai bentuk kepedulian warga Baduy kepada pemimpin agar terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Tokoh dan ketua adat Baduy menyampaikan saran dan harapan kepada penguasa agar menjaga dan melestarikan alam di wilayah seperti di Gunung Polasari, Ujung Kulon, Gunung Halimun. Gunung Baduy,

"Saenah, Mirsa, Abah berangkat ke ladang dulu ya," (Ayah atau bapak dari mirsa izin untuk pergi ke ladang) ujar Sanin memberi tahu kalau ia harus menjalankan tugas sehari-harinya sebagai laki-laki Baduy (Hal 133).

Data halaman 133 mendeskripsikan kebiasaan masyarakat Baduy yaitu mengolah tanah, memelihara pohon, menjaga sungai dan hutan. Dengan tugas pokok itu juga para lelaki Baduy merasa terhormat, karena bisa menghidupi anggota keluarga serta melindungi lingkungan hutan dari kerusakan.

“Saat pancaran cahaya matahari naik sedikit, kaum perempuan dewasa dan remaja mulai bekerja menenun, membuat aneka kain khas Baduy dengan alat tradisional, warisan turun-temurun dari nenek moyang sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam” (menenun merupakan tugas rutin bagi para gadis Mereka bekerja mulai dari pukul delapan pagi hingga menjelang pukul 12, ketika waktu makan siang harus disajikan untuk anggota keluarga. Mereka bekerja tak ubah layaknya menjalani tugas atau kewajiban hidup, seolah-olah berdosa saat mereka alpa (lupa) melakukannya. (Hal 70)

Data halaman 70 mendeskripsikan bahwa tiap warga memiliki alat tenun tradisional. Remaja puteri umumnya bisa menggunakan alat tenun. Mereka diajarkan oleh para orang tua sejak masih kecil sehingga ketika tumbuh dewasa sudah bias dan terbiasa menenun.

“Orang Baduy sulit bisa menikah dengan orang luar. Kalaupun itu terjadi, ia harus keluar dari lingkungan adat masyarakat Baduy,” (penduduk Baduy tidak di bolehkan menikah dengan orang luar atau orang selain orang Baduy kalaupun ada yang menikah dengan orang luar harus keluar dari penduduk Baduy) kata Musung langsung dengan jelas (Hal 78).

Data halaman 78 mendeskripsikan bahwa masyarakat Baduy tidak bisa menikah dengan orang selain Baduy atau orang luar, karena gadis Baduy biasanya langsung saja menikah kalau sudah ada persetujuan dari orang tuanya. Pernikahan itu hanya satu kali dalam seumur hidup. Jarang terjadi di antara warga Baduy ada perceraian, kecuali salah satu dari pasangan meninggal dunia.

“Warga Kampung Kaduketug masih konsisten menjaga ciri khas Baduy”. (tidak semua kampung Baduy masih konsisten dengan menjaga ciri khasnya tetapi hanya ada sebagian saja yang menjalankan salah satunya kampung Kadukrtug). (Hal 18).

Data 18 mendeskripsikan kondisi kampung masih ditata menurut aturan adat. Rumah warga semuanya masih terbuat dari bambu dan kayu. Tidak ada yang terbuat dari semen dan batu. Ukuran dan bentuk rumah masih relatif sama. Warga pun masih tetap menjaga kebersihan lingkungan dan tatakrama yang baik. Ini membuat para pengunjung dapat merasakan nuansa kehidupan damai di tengah-tengah derasnya Nilai-nilai budaya baru yang mengancam terjadinya pergeseran tatanan nilai kehidupan Orang Baduy.

“Ini apa?” tanya Suten kepada Mirsa sambil memegang tiang kayu-kayu pada bangunan.

“Leuit”, (Tempat menyimpan padi hasil panen) jawab Mirsa.

“Kenapa dibuat seperti ini?” tanya Suten lagi. (Hal 82).

“Leuit dibangun seperti ini sebagai bentuk penghormatan orang Baduy terhadap padi hasil panen. Orang Baduy bisa menyimpan padi di leuit hingga puluhan tahun bahkan ada yang bisa sampai ratusan tahun. Ini kekayaan dan cara pertahanan pangan bagi tiap warga,” kata Mirsa.

Data halaman 82 mendeskripsikan bagian-bagian bangunan yang berbahan baku kayu dan bambu tersebut terdiri dari *abig-abig, ateup panglari, bongker, gelebeg, pananggeuy, bilik pananggeu tihang, panggeret, dan lawang.*

b) Menghormati alam

Menghormati alam yang dilakukan suku Baduy salah satunya dengan cara tidak merusak udara dan tanah. Mereka menggunakan tidak menggunakan alat-alat transportasi dan mobilitas suku Baduy dilakukan dengan cara berjalan kaki.

“Musung mengajak Suten dan Andrea berangkat ke rumahnya di Kampung Gajeboh. Jarak dari Keduketug sekitar dua kilometer dan harus ditempuh dengan berjalan kaki naik turun bukit dan lembah” (Hal 17).

Berdasarkan penelitian yang terdapat pada halaman 17, salah satu alasan masyarakat memilih jalan-jalan pagi atau sambil jalan-jalan pagi adalah agar bisa mengapresiasi kemegahan alam dan segarnya udara yang hadir di pagi hari. (tentu saja, di daerah pedesaan). Berjalan kaki membuat lebih dekat dengan alam, memiliki pemahaman lebih terhadap keadaan alam, dan mampu mengapresiasi alam dengan cara yang sesuai dengan etika lingkungan.

“Selain itu, percaya kepada alam baka yang abadi yang disebut Panjang Tujung Sampurna.” (alam baka yaitu percaya terhadap kehidupan setelah kematian atau disebut akhirat dan yang dimaksud dengan panjang tujung sampurna itu pulang ke asalnya atau kembali ke tempatnya semula dengan doa semoga selalu diberi cahaya dalam siksa kuburnya). (Hal 26).

Data halaman 26 mendeskripsikan kepercayaan terhadap alam yang dianut suku Baduy (luar) dan suku Baduy (dalam) salah satunya percaya terhadap orang yang hidup setelah kematian tetapi masyarakat Baduy selalu percaya dan berdoa agar selalu diberikan cahaya dalam siksa kuburnya.

"Orang Baduy menghargai pohon durian sebagai warisan nenek moyang. Pohon itu tidak boleh ditebang, kecuali roboh sendiri karena usia tua, atau terkena hembusan angin kencang" (Tidak boleh di rusak dengan alasan apapun kecuali pohon tersebut tumbang sendiri karna sudah tua). (Hal 13).

Data halaman 13 mendeskripsikan bahwa pohon yang ada di Baduy tidak di bolehkan di tebang sembarakan kecuali tumbang sendirinya tanpa alasan apapun.

c) Pelestarian alam

Suku Baduy merupakan masyarakat yang hidup berdampingan secara damai dengan lingkungan alam sekitarnya. Wilayah tempat mereka tinggal dibatasi pegunungan, sungai, dan dua jenis hutan yang berbeda, masing-masing hutan larangan dan hutan titipan. Sumber daya alam yang dimiliki masyarakat Baduy begitu luas baik jumlah maupun ragamnya. Ada pohon pisang, pohon durian, dan jenis pohon lainnya yang terlihat tumbuh di berbagai lokasi di sekitar pedesaan.

Ada jenis pohon yang menawarkan banyak manfaat, seperti pohon pisang dan pohon durian. Selain buahnya, ada unsur lain dalam durian yang bermanfaat bagi manusia, seperti pohonnya sendiri. Anda dapat menghasilkan uang dari akar, benih, dan kayu.

"Sesusah-susahanya orang Baduy, mereka akan menebang pohon yang daging buahnya berasa manis itu, untuk dijual kayunya. Ini berbeda dengan yang terjadi di daerah luar di mana banyak varietas pohon durian berkualitas tinggi mulai hilang karena ditebang warga yang tergiur dengan harga kayu durian yang konon terbilang mahal (Orang baduy sebelum merasa kesulitan atau kesusahan mereka tidak akan menjual pohon durian yang sudah di jaga bertahun tahun itu tetapi mereka tetap menjaganya, tidak seperti orang luar yang hampir semua pohon duriannya itu sudah tidak ada karena dijual dengan alasan tergiur oleh harga yang cukup mahal). (Hal 34).

Data halaman 34 mendeskripsikan bahwa semua aspek kehidupan suku Baduy tidak boleh terkontaminasi oleh modernisasi. Ketika orang Baduy merasa kekurangan dalam kehidupan sehari-harinya maka akan memanfaatkan pohon durian yang sudah di jaga untuk di tebang kemudian kayunya di jual.

"Lamun kami mah menanam, menjaga, dan memelihara pohon dan tanaman yang ada buahnya kami makan. Orang kota mah maunya ngadahar doang." (Orang Baduy itu sudah terbiasa dengan menanam, menjaga, dan memelihara pohon dan tanaman sampai buahnya tersebut bisa di makan, tidak seperti orang yang tinggalnya di kota yang bisanya membeli dan memakannya saja). *Ungkap ayah Mursyid sambil merapikan kayu-kayu yang berserakan di sekitar api unggun* (Hal 40).

Berdasarkan informasi yang disajikan pada halaman 40, masyarakat Baduy, khususnya masyarakat Baduy, bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan untuk memastikan warganya tidak menebang pohon. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan alam Baduy. Dalam kesempatan ini juga disampaikan tentang nilai-nilai pedoman masyarakat Baduy, yaitu senantiasa menjaga alam, melestarikan alam, dan memanfaatkan alam sebaik-baiknya.

"gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu meunang disambung, nu panjang teu meunang dipotong, nu lain dilainkeun, nu enya dienyakeun" (Gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, tanaman atau pohon yang ada di Baduy tidak boleh di sambung yang tidak seharusnya di sambung, yang panjang tidak boleh dipotong kalau tidak mesti dipotong, yang dibuat bukan-bukan dan lain-lain). (Hal 14-15).

Data halaman 14-15 mendeskripsikan bahwa semua hal yang ada di Baduy tidak boleh di rusak, diambil, dan dibuang. Pendetang yang berkunjung ke Baduy wajib menghormati aturan yg sudah ada di Baduy dan itu sudah menjadi kewajiban pendatang atau pengunjung.

"Masyarakat dilarang mengambil atau menebang pohon, menangkap hewan apalagi mengeksploitasi hutan apapun alasannya". (Hal 45).

Data halaman 45 mendeskripsikan aturan-aturan yang ada di desa Baduy yang tidak boleh dilakukan oleh pengunjung atau pendatang seperti mengambil, memotong, dan menebang pohon apalagi mengeksploitasi hutan dan menangkap ikan.

d) Keterbatasan Teknologi

Suku Baduy tidak menggunakan teknologi untuk mempermudah aktivitasnya agar mencegah tercemarnya udara di wilayah Baduy yang merusak keasrian alam Baduy. Mereka beranggapan

sebagai hamba Tuhan yang diperintahkan untuk menjaga alam. Hal yang dilakukan mereka melindungi, mempertahankan dan melestarikan alam wilayahnya.

"Bagi mereka alam adalah paru-paru hidup mereka yang perlu dijaga kesehatannya. Sebelum terjadi hal buruk pada paru-paru masyarakat Baduy, mengantisipasi dengan cara melarang hal-hal yang berbau modern". (Hal 98).

Temua pada halaman 98 memberikan gambaran bahwa larangan-larangan dan peraturan yang dilakukan bertujuan agar alam Baduy tetap indah, terlindungi, tetap asli, tidak mengalami kerusakan dan perubahan.

Peraturan yang dibuat, disepakati dan ditaati suku Baduy erat kaitannya dengan prinsip nilai kearifan lingkungan berupa cinta, hormat, tanggung jawab, peduli terhadap alam. Selain itu keteguhan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Halaman 26-27). Kehidupan masyarakat Baduy Dalam, kata Ayah Mursyid, harus tetap lestari, tak boleh terkontaminasi oleh modernisasi.

"Tak heran, jika orang Baduy tidak diperbolehkan untuk menaiki kendaraan jenis apapun. Seberapa pun jauhnya jarak yang harus ditempuh, mereka melakukannya dengan berjalan kaki". (masyarakat Baduy tidak heran ketika kemanapun pergi untuk berjalan kaki seberapa jaraknya yang akan di tempuh mereka akan tetap berjalan kaki) (Hal 47).

Data halaman 47 mendeskripsikan bahwa masyarakat baduy tidak diperbolehkan menaiki kendaran baik motor atau mobil kemanapun akan pergi dan seberapa jaraknya yang akan di tempuh dan bagi masyarakat Baduy tersebut tidak di jadikan masalah.

e) **Pemanfaatan Sumber Daya Alam**

Suku Baduy memanfaatkan sumber daya alam yang berada di wilayahnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan perlengkapan sehari-hari. Latar fisik novel memainkan peran alam menjadi sangat berpengaruh. Alam memberikan gambaran arti perilaku dalam kehidupan yang saling memberi dan menerima satu sama lain.

"Alam memberikan perlengkapan hidup seperti perabotan, rumah Baduy berasal dari alam, mulai dari penyangga rumah menggunakan kayu, atap rumah, tempat tidur yang mereka gunakan menggunakan daun pandan, gelas yang mereka gunakan berasal dari bambu semua berasal dari alam, kebutuhan pangan Baduy juga terpenuhi seperti padi, pisang, durian. (Hal 77)

Data halaman 77 mendeskripsikan bahwa semua kebutuhan apapun itu yang ada di Baduy seperti alat rumah tangga hasil dari alam, manusia yang telah terpenuhi adanya alam, membuat rumah bahannya dari alam, tempat tidur dari alam, dan kebutuhan pangannyaapun dari alam. Suku Baduy menyadari bahwa alam harus dijaga kelestariannya

"Hampir semua keluarga Baduy memiliki pohon durian sebagai salah satu komoditas yang menopang kesejahteraan ekonomi keluarga. Pohon-pohon yang buahnya bulat berduri itu dibiarkan tumbuh bebas di perkampungan maupun di tengah hutan hingga mencapai umur puluhan bahkan ratusan tahun" (Hal 34).

Data halaman 34 mendeskripsikan bahwa masyarakat baduy banyak yang memiliki pohon durian untuk menghidupi kehidupan sehari-harinya yaitu dari pohon durian yang buahnya bulat dan berduri. Pohon tersebut selalu di biarkan tumbuh besar.

Novel ini mempunyai seperangkat keyakinan dan prinsip yang selaras dengan kebijaksanaan ekologis. Kebudayaan suatu peradaban tertentu yang mempunyai pengaruh menguntungkan bagi kelestarian alam itulah yang dimaksud ketika manusia berbicara tentang nilai-nilainya. Pola tingkah laku, sikap, dan gagasan yang diperdebatkan merupakan wujud dari nilai-nilai yang dimaksud.

Masyarakat Baduy merupakan kelompok yang terdiri dari keturunan Nabi Adam. Tuhan menugaskan komunitas ini dengan tanggung jawab untuk melestarikan dan meningkatkan alam. Budaya dan praktik pelestarian alam merupakan kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. Masyarakat Baduy telah mengembangkan budaya melestarikan alam yang selaras dengan pengetahuan ekologi, hal itu terlihat pada seluruh pola perilaku, sikap, dan pemikiran mereka.

Misalnya saja saat berladang dan bercocok tanam, suku Baduy tidak menggunakan bahan-bahan atau pupuk kimia. Sebaliknya, mereka memperlakukan beras tersebut seolah-olah merupakan bagian dari diri mereka sendiri dan melengkapi prosesnya dengan doa dengan harapan agar hasil panennya membawa keberkahan. Hal ini terlihat adanya konvergensi perilaku, sikap, dan konsep yang bersinergi dalam melindungi sumber daya alam.

2. Nilai-nilai Karakter

a) Nilai Toleransi

Menurut (Soekanto, 2014) toleransi adalah suatu sikap bentuk pemahaman diri sendiri terhadap sikap pihak lain yang tidak seirama dan sejalan. Toleransi berupa tindakan, perlakuan atau sikap saling menghormati, menghargai, mengasihi, menolong, sikap serupa lainnya.

“pada dinding tembok tugu tertulis aturan-aturan yang harus diindahkan oleh setiap pengunjung. Diantaranya dilarang merusak pohon, membawa senjata, membuang sampah sembarangan, berkata kotor, mengambil sesuatu yang bukan haknya, membawa bahan-bahan yang merusak lingkungan hutan dan sungai, memetik buah-buahan dan memotong batang pohon, memotret orang dan lokasi perkampungan baduy dalam, serta larangan bagi warga negara asing untuk masuk ke kawasan Baduy dalam”. (Hal 11).

Informasi di halaman 11 menjelaskan pentingnya toleransi seperti yang disampaikan dalam novel ini. Bentuk larangannya antara lain merusak pohon, membawa senjata api, membuang sampah sembarangan, menggunakan kata-kata tidak pantas dan kotor, mencuri milik orang lain, membawa barang-barang yang dapat merusak lingkungan, hutan, dan sungai. Selain itu, memetik buah dan menebang pohon, memotret atau mengambil gambar individu dan lokasi kampung Baduy Dalam, dan memperbolehkan orang asing memasuki wilayah Baduy Dalam.

Ungkapan tersebut menjadi contoh pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh pengunjung Baduy dalam novel ini. Musung mengajak Suten dan Andrea menuju rumah Jaro Pamarentahan Desa Kanekes, Jaro Daenah. Jaro Daenah sangat di segani oleh warga desa.

“mangga calik” (mempersilahkan duduk atau memperbolehkan duduk). kata Jaro Daenah yang memiliki postur tubuh besar, gagah dan berkumis tebal itu, seraya mempersilahkan Suten dan Andrea duduk. (Hal 12).

Data halaman 12 menunjukkan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Musung warga dari Kampung Gajeboh, Baduy Luar.

“Numpang calik, kang!” (ikut duduk atau meminta izin untuk ikut duduk dan kata kang memiliki arti lak-laki dalam Bahasa Indonesia). Katanya pelan. (Hal 48)

Data halaman 48 mendeskripsikan bahwa warga kampung Baduy seperti biasa, kurang memberikan tanggapan berlebihan kepada tamu, siapapun dan dari manapun. Begitu juga saat menerima kehadiran Andrea, sikap warga biasa-biasa saja.

“Mangga!” (membolehkan atau mempersilahkan) timpal salah seorang dari mereka. (Hal 48).

Data halaman 48 mendeskripsikan sikap menghormati sebagai pendatang ke warga kampung Baduy yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan, baik, santun, berakhlak dan kata di atas memiliki nilai toleransi.

b) Nilai Nasionalis

(Martaniah, 1990) berpendapat sikap atau perilaku nasionalisme tidak sekedar pegangan yang berfungsi sebagai pengikat keragaman secara eksternal, lebih dari itu dijadikan sebagai sarana mempertegas jati diri Indonesia yang bersifat beragam dan bertingkat dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme mengharuskan adanya nilai-nilai fundamental yang berpusat kepentingan bersama, dan menghindari kepentingan pribadi karena akan merusak tatanan kehidupan bersama.

Nilai ini terwujud dari pola pikir, sikap dan perbuatan. Sikap nasionalis antara lain kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, sosial dan budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi.

“Musung masuk ke dalam rumah dan menyuruh istrinya menyediakan air putih dan kopi panas”. *“Kopi kan!”* (menawarkan kopi kepada seorang pendatang atau tamu laki-laki) kata Sanih, istri Musung yang membawa air panas dalam termos, beberapa buah gelas dan lima bungkus kopi instan”. (Hal 20).

“Sumuhun, Bu,” (Iya ibu, yang bermaksud merespon tawaran dari istri musung) jawab Suten pelan sambil berbaring di Bale karena kelelahan. (Hal 20).

Data halaman 20 mendeskripsikan bahwa terdapat nilai kepedulian dari masyarakat Baduy terhadap pendatang atau pengunjung dari luar. Penduduk Baduy tidak membedakan antara orang luar dan orang Baduy asli. Kata tersebut menunjukkan nilai toleransi.

c) Menjaga kelestarian hewan dan alam

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia, 1997) lingkungan hidup merupakan kesatuan wadah berupa benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memiliki pengaruh kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup yang ada di muka bumi. Salah satu wujudnya yaitu mencintai alam dan lingkungan, dengan mengajarkan anak sejak dini untuk menjaga, mencintai, dan melestarikan alam beserta lingkungan.

“pohon tumbuh secara alami sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam. Orang masih dapat menyaksikan pohon durian yang diameter batangnya mencapai dua hingga tiga meter dengan tinggi 50-100 meter dan masih menghasilkan buah durian berkualitas. (Hal 14).

Data halaman 14 mendeskripsikan bahwa pohon yang terdapat di daerah Baduy tumbuh secara alami tanpa sengaja di tanam oleh masyarakat Baduy yang sekarang memiliki ketinggian mencapai 50-100 meter karna sampai sekarang pohonya tersebut ada tanpa di rusak dan di potong.

Di antara pohon yang tumbuh di wilayah Baduy antara lain pohon bayur atau cayur (*petros perum javanicum*), burahol atau beringin (*ficus benyamin inn*), Kiara (*ficus indika*), kianggir (*otopora spectabilis*), kokosan atau pisitan (*lansiumdomesticum*), jeunjing (*albizza fakata backer*), rotan (*korthalisia laciosa*), rubaleleur atau aruey kawao (*milletea servicea*), kedoya (*dysoxylum caulosttachymmiq*), bamboo apus (*gigantochloa apuskurz*), bamboo betung (*dendracalamus asper*), bamboo hitam, dan lain-lain.

“Orang baduy menjaga sungai, kelestarian flora dan fauna, seperti layaknya menjaga diri dan anggota keluarga mereka sendiri”. “siapa saja yang datang ke Baduy harus ikut menjaga kelestarian alam lingkungan. Tidak boleh menebang pohon, membuang sampah dan tidak boleh merusak kehidupan flora dan fauna. Seorang pedagang atau pendatang yang membuang sampah sembarangan akan mendapat teguran. Setiap rumah menyediakan tempat pembuangan sampah berupa karung atau kantong plastik yang di simpan di samping teras rumah”. (Hal 14).

Data halaman 14 mendeskripsikan bahwa masyarakat baduy selalu menjaga kelestarian hewan dan kelestarian alam lingkungan. Menjaga kelestaria alam dan hewan bagian dari hal yang sangat penting bagi masyarakat Baduy. Karena ketika pendatang melanggar aturan tersebut akan mendapat teguran.

“gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu meunang disambung, nu panjang teu meunang dipotong, nu lain dilainkeun, nu enya dienyakeun”. (gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, tanaman atau pohon yang ada di Baduy tidak boleh disambung dan tidak boleh dipotong kalau tidak mesti di potong, yang bukan seharusnya berarti di bukan kan dan ketika ada hal-hal apapun yang harusnya di iya kan berarti harus di iya kan). (Hal 15)

Data halaman 15 mendeskripsikan bahwa larangan-larangan yang sudah ada di kampung Baduy tidak boleh di lawan atau di lakukan secara bebas atau secara seenaknya saja karena warga kampung Baduy sudah terbiasa menjaga alam.

“Masyarakat dilarang mengambil atau menebang pohon, menangkap hewan apalagi mengeksploitasi hutan apapun alasannya”. (Hal 45)

Data halaman 45 mendeskripsikan bahwa masyarakat baduy selain tidak di perbolehkan mencemari lingkungan dengan sampah dan mengambil sesuatu yang bukan milik dan haknya. Tetapi masyarakat Baduy juga di larang untuk merusak alam dan menangkap hewan.

“Orang Baduy tidak menggantungkan kebutuhan hidup pada hewan yang hidup di air, seperti mencari ikan atau membuat empang dan tambak ikan. Sungai-sungai dibiarkan apa adanya, tanpa ada bendungan atau pengaliran air untuk budi daya ikan” (orang baduy sebelum merasa kesulitan atau kesusahan mereka tidak akan menjual pohon durian yang sudah di jaga bertahun tahun itu tetapi mereka tetap menjaganya, tidak seperti orang luar yang hampir semua pohon durian nya itu sudah tidak ada karna di jual dengan alasan tergiur oleh harga yang cukup mahal). (Hal 16)

Data halaman 16 mendeskripsikan bahwa masyarakat Baduy memanfaatkan sungai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apabila sungai dirusak sama saja dengan merusak kelestarian alam. Kebutuhan di darat semuanya berawal dari sungai oleh karena itu tidak boleh dikotori agar tetap mengalir dan lancar.

“Orang Baduy menghargai pohon durian sebagai warisan nenek moyang. Pohon itu tidak boleh ditebang, kecuali roboh sendiri karena usia tua, atau terkena hempasan angin kencang”

(tidak boleh di rusak dengan alasan apapun kecuali pohon tersebut tumbang sendiri karena sudah tua). (Hal 13)

Data halaman 13 mendeskripsikan bahwa sesulit apapun suku Baduy, mereka tidak akan menebang pohon meskipun memiliki buah yang dapat dimanfaatkan dan berasa manis untuk dijual kayunya. Tetapi masyarakat Baduy akan lebih mementingkan pohon tersebut untuk dijaga, dirawat dan dipertahankan.

"Lamun kami mah menanam, menjaga, dan memelihara pohon dan tanaman yang buahnya kami makan. Orang kota mah cuma maunya ngadahar doang," ungkap Ayah Mursyid sambil merapikan kayu-kayu yang berserakan di sekitar api unggun. (Hal 40).

Selanjutnya,

"Kami memperlakukan padi dan semua pohon dengan baik, sama seperti kami mengurus anak kami sendiri. Mereka tidak diberi racun sebagaimana para petani di luar sana. Tiap akan mulai menanam dan saat akan memetik hasil panen, kami berdoa supaya hasil panen penuh berkah. Itu sebabnya alam memberi kekuatan kepada Orang Baduy," lanjut Ayah Mursyid. (Hal:40).

Data halaman 40 mendeskripsikan bahwa orang Baduy hidup dengan cara memanfaatkan alam bukan merusak alam, yaitu dengan cara menanam pohon, tidak menebang, dan menjaga pohon tersebut seperti menjaga keluarganya sendiri.

3. Nilai Religius

Menurut (Aulia, 2016) Pengakuan manusia dengan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa merupakan kepercayaan paling tinggi, sakral dalam kehidupan beragama. Nilai-nilai religius tercermin dengan adanya sikap dan perbuatan mematuhi segala perintah Tuhan dan menjauhi segala bentuk larangan yang ditetapkan Tuhan.

a) Berdoa Kepada Allah

Berdoa merupakan ritual sakral seorang hamba kepada Tuhannya untuk meminta kemudahan dan pertolongan kepada Tuhan dalam menghadapi segala macam peristiwa kehidupan, baik suka maupun duka. Berdoa dalam peristiwa suka merupakan bentuk syukur terhadap apa yang telah terjadi, dan berdoa dalam peristiwa duka merupakan bentuk permohonan pertolongan agar dimudahkan dalam melewatinya.

Dalam penjelasannya, Ayah Mursyid mengatakan bahwa *"ajaran Sunda Wiwitan yang dianut masyarakat Baduy memercayai adanya Tuhan yang Maha Esa. Ajaran Sunda Wiwitan tidak mengenal perintah untuk sembahyang seperti halnya dalam ajaran agama-agama lain".* (Hal 26).

Data halaman 26 mendeskripsikan bahwa ajaran sunda wiwitan suku Baduy memercayai adanya Tuhan namun mereka tidak sembahyang seperti ajaran agama lain karena memang seperti itu kepercayaan yang mereka yakini.

b) Manusia MakhluK Lemah

Manusia merupakan makhluk yang lemah dan membutuhkan pertolongan dalam memenuhi setiap kebutuhannya. Seringkali manusia tidak menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya hal ini membuat manusia tidak bisa mengendalikan diri. Menurut (Nasution, 2021) empat klasifikasi manusia dikatakan lemah antara lain fisik, akal, kalbu, dan nafsu.

"Itulah sebabnya (di antaranya), banyak orang dari luar yang datang ke Baduy Dalam untuk menyampaikan permintaan atau belajar ilmu kebatinan, atau meminta doa agar keinginannya tercapai, dan lain-lain". (Hal 51).

Data halaman 51 mendeskripsikan banyak orang dari luar mengunjungi Baduy untuk mempelajari ilmu-ilmu kebatinan untuk memenuhi hajat atau keinginannya. Hal ini dipercaya karena mereka menganggap suku Baduy kental dengan pola hidup yang berbeda dari yang lain, mereka berbaur dengan alam dan mendapat dukungan dan penguatan dari alam dimanapun mereka berada.

c) Percaya Kepada Takdir Allah

Manusia memiliki takdir yang sudah tertulis sebagai garis ketentuan dan ketetapan dari Tuhan. Meyakini adanya Tuhan korelasinya dengan percaya adanya takdir.

"Ya, manusia pertama di bumi yang menganut agama Sunda Wiwitan. Ajaran Sunda Wiwitan sudah ada lebih dahulu sebelum ajaran Hindu, Budha, Kristen, dan Islam yang menyebar di wilayah Banten, Indonesia, dan di seluruh dunia".

"Gusti Allah memberikan kami tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan lingkungan" Tegas Ayah Mursyid. (Hal 38).

Data halaman 38 mendeskripsikan bahwa masyarakat Baduy beranggapan terhadap alam yang telah memberikan tanggung jawabnya. Mereka tidak pernah lupa dengan kewajibannya yaitu memelihara alam serta isinya.

4. Nilai Sosial

(Soekanto, 2014) berpendapat bahwa nilai sosial skema absurd yang ada di dalam diri manusia mengenai nilai yang dianggap baik dan dianggap buruk. Nilai sosial menjadi pedoman kelompok masyarakat untuk bersosialisasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari interaksi orang lain maka dari itu nilai sosial ini penting, adapun wujud perilaku sosial berupa perilaku mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan individu. Temuan nilai-nilai sosial dalam novel ini terdiri atas pengorbanan, kemenangan, kasih sayang, gotong royong, dan kepedulian.

a) Pengorbanan

Sikap yang dilakukan seseorang untuk membuktikan keseriusan atau kesungguhannya terhadap suatu hal, misalnya pengorbanan yang dilakukan orang tua untuk anaknya, pengorbanan seorang suami untuk istrinya atau sebaliknya, maupun pengorbanan seorang kekasih kepada orang yang sangat dicintainya.

"Pemerintah sudah mendengar aspirasi masyarakat, kemungkinan akan meninjau ulang izin eksplorasi minyak kepada perusahaan multinasional: Sweden Petroleum (Swedia), Big World Energi (Australia), dan Aborigin Petroleum (Australia) di wilayah Blok Rangkas, dan di beberapa lokasi lain. "Alhamdulillah, semoga saja!" bisik Suten (Hal 244).

"Buku yang saya tulis ini menggambarkan kekayaan alam, kehidupan, penderitaan, kegelisahan, kegalauan, dan kesedihan orang Baduy. Mereka melihat perilaku hidup kita yang mengaku sebagai manusia modern tetapi terus-menerus merusak alam dengan sangat rakus, tamak, dan tak pernah merasa puas dengan apa yang sudah diperoleh. Mari sama-sama melindungi, menghargai dan menghormati mereka. Jangan pernah lagi menggangu mereka," Papar Suten dalam pidato yang disambut tepuk tangan riuh oleh para pengunjung. (Hal 244).

Data halaman 244 mendeskripsikan bahwa Suten tidak pernah putus asa meskipun oleh sang ayahnya ia tidak di bolehkan menjadi pencipta buku atau wartawan karna sang ayah ingin menjadikan Suten sebagai penerus ayahnya tetapi ia selalu teguh pendirian dengan keinginan nya sendiri yaitu sebagai wartawan. Pada akhirnya ia berhasil menciptakan bukunya.

b) Kemenangan

Kemenangan merupakan hasil yang didapatkan dan dirasakan setelah memperjuangkan suatu hal yang dilakukan dengan kesungguhan dan kerja keras. Perjuangan yang disertai kesungguhan akan mendapatkan kemenangan diakhir.

"Perjuanganmu luar biasa, Suten. Selamat ya" kata Karim di ujung telpon. Karim juga mengatakan kalau novel buah karya Suten yang bertajuk "Baiat Cinta di Tanah Baduy," sudah selesai dicetak. (Hal 244).

Data halaman 244 mendeskripsikan bahwa keinginan Suten untuk menciptakan karyanya (buku) akhirnya berhasil, kata Karim di ujung telpon. Karim juga mengatakan kalau novel buah karya Suten yang bertajuk "Baiat Cinta di Tanah Baduy," Suten seorang pengunjung yang sering mendatangi kampung Baduy ia sering mendatangi kampung baduy dengan tujuan sangat mencintai adat kebiasaanya yang ada di Baduy. Sampai-sampai ia memiliki seseorang yang ia kagumi dan cintai di tanah Baduy yang bernama Mirsa. Mirsa gadis Baduy yang berbeda dengan gadis lainnya. Mereka sama-sama memiliki rasa kasih sayang yang sama hanya saja dibedakan oleh adat.

"Minggu depan, teman-teman di kantor akan menggelar launching dan seminar membedah bukumu, Suten," kata Karim lagi, dengan suara penuh riang. (Hal:244).

Data halaman 244 mendeskripsikan bahwa Suten akan diundang di acara menggelar *launching* seminar membedah buku yang telah di ciptakan oleh Suten sendiri.

Novelnya cukup laris di pasaran. Nama Suten tiba-tiba saja menjadi pusat pembicaraan para pengamat dan pencinta lingkungan. Ia kerap kali mendapat undangan menjadi narasumber untuk seminar, sarasehan, dan diskusi membedah isi bukunya di banyak kampus dan forum di Jakarta, serta beberapa daerah di tanah air. Ia juga diminta menjadi pembicara dalam forum internasional pada "Konferensi Internasional Penyelamatan Sumber Daya".

c) Kasih Sayang

Timbulnya kasih sayang karena adanya kesesuaian, saling menguatkan, saling melengkapi, dan saling menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain sehingga tercipta rasa nyaman, aman, tenang dan damai.

"Upami urang deukeut jeung ngabantu ngamihara alam, maka urang geuh bakal dibantu dan dilindungi ku alam," (orang Baduy selalu menjaga atau merawat alam seperti keluarganya sendiri, yang nantinya akan di jaga kembali oleh alam tersebut). kata Ayah Mursyid dengan nada bijak. (Hal 42).

Data halaman 42 mendeskripsikan bahwa akan ada balasan kembali ketika sama-sama saling menjaga baik terhadap alam maupun hewan yang ada di Baduy.

"Suten dan Mirsa saling beradu pandang (Suten seorang laki-laki pendatang dan mirsa seorang wanita penduduk kampung baduy saling bertatap-tatapan atau saling melihat satu sama lain). Tanpa disadari, Suten menatap lekat-lekat wajah gadis di hadapannya yang sudah mulai salah tingkah dengan tatapan mata Suten yang tajam". (Hal 89).

Data halaman 89 mendeskripsikan bahwa prasaan yang Suten rasakan sama seperti prasaan Mirsa mereka berdua sudah salah tingkah karna saling beradu pandang atau sama-sama saling melihat.

"Kenapa?" Tanya Suten.

"nanti apa kata orang di sini bukan seperti di luar sana kang! Ada adat yang mengawas, jelas Mirsa. "aku tak peduli! Ujar Uten seenaknya. (Hal 87)

Data halaman 87 mendeskripsikan bahwa seseorang yang bernama Suten mulai memiliki rasa yang berbeda terhadap salah satu penduduk yang ada di kampung Baduy yang bernama Mirsa yang rela melanggar aturan Baduy itu sendiri. Keduanya kemudian berjalan beriringan menuju perkampungan yang ditunjuk tadi. Mirsa mempercepat langkah kaki.

"Mirsa apakah kamu pernah mencintai seseorang? Apakah kamu pernah memiliki cinta? (Hal 88)

Data halaman 88 mendeskripsikan bahwa pengunjung yang bernama Suten berusaha ingin mengungkapkan soal perasaannya terhadap Mirsa sebagai penduduk Baduy tetapi ia berusaha untuk menanyakannya terlebih dahulu soal cara mencintainya.

"Alam di sekeliling Baduy menyediakan segalanya untuk kami bisa hidup damai. Hati dan pikiran kami tenang dan damai bila dekat dan menyatu dengan alam. Hidup di kota belum tentu membuat kami bisa hidup tenang dan damai. Kalau tinggal di kota, nanti kami punya banyak keinginan," kata Mirsa. (87).

Data halaman 87 mendeskripsikan bahwa bagi orang Baduy alam selalu memberikan segalanya, dan pikiran mereka senang ketika dekat dan menyatu dengan alam. Itulah yang dirasakan oleh orang Baduy terhadap alam.

Suten tertegun dengan jawaban yang disampaikan Mirsa mencerminkan kedewasaan dan kematangan pandangan hidup dan cara berpikir dari seorang perempuan Baduy.

"Hmm, rasanya aku mulai jatuh hati sama kamu," kata Suten lirih, saat keduanya melintas di atas jembatan bambu. (Hal:88).

Data halaman 88 mendeskripsikan bahwa Suten tersebut sudah memiliki rasa kasih sayang dan jatuh cinta terhadap Mirsa yaitu gadis penduduk Baduy.

"rindu kepada Suten tiba-tiba saja menyeruak masuk ke sendi-sendi tubuh, mengalir ke seluruh aliran darah hingga masuk ke sumsum tulang". Rasa itu menggetarkan jiwanya. Ini perasaan apa? Inilah yang disebut cinta? Kalaulah ini perasaan cinta, kenapa harus kepada Suten? Siapa Suten sebenarnya? Apakah ia juga memiliki perasaan yang sama? Kalau Suten memiliki perasaan yang sama, kenapa ia absen saat ini? Kenapa ia tak ada di tanah Baduy? Dan, kalau Suten belum merasakan begitu kuat? seperti yang ia rasakan, kenapa perasaan rindunya kepada Suten". (Hal 134)

Data halaman 134 mendeskripsikan tentang prasaan Mirsa yang semakin hari merasa gelisah hingga masuk ke sumsum tulangnya yang menandakan bahwa rasa cinta terhadap Suten mulai tumbuh sehingga prasaanya sama seperti Suten.

Gejolak hati Mirsa seperti mempunyai kekuatan gelombang elektro-magnetik yang begitu kuat dan bergerak sangat cepat hingga menembus ruang dan waktu serta jarak. Gelombang itu ikut menggetarkan jantung dan hati Suten yang berada jauh di Kota Jakarta, terhalang oleh hutan, sungai, bukit, dan gunung. (Hal 136).

Data halaman 136 mendeskripsikan perasaan Mirsa semakin kuat sehingga seperti gelombang elektro-magnetik saking kencangnya bergerak cepat. Gelombang tersebut menggetarkan sosok Suten yang berada di Kota Jakarta.

Pagi hari Suten terbangun dari tidur, lalu duduk termenung di atas springbed warna putih. Mendadak ingatannya mengarah kepada tanah Baduy dan wanita Baduy yang dikasihinya, Mirsa. Seketika timbul rasa rindu yang mendalam ingin pergi kembali ke sana. (Hal:136).

Data halaman 136 mendeskripsikan sosok perasaan Suten yang semakin hari semakin memikirkan gadis tersebut yang ber nama Mirsa bahkan ketika bangun tidupun pada pagi hari Suten langsung teringat Mirsa karna seketika rasa rindu itu muncul.

"Eeh, Kang Suten!" sahut Mirsa kaget bercampur girang. Kedua pasang mata anak muda itu langsung saja beradu pandang. Mirsa tersenyum dan buru-buru mempercepat langkah kaki meninggalkan Suten. (Hal 142).

Data halaman 142 menjelaskan bahwa mirsa senang dengan kedatangan Suten sehingga wajahnya kaget bercampur girang.

d) Gotong Royong

Menurut (Syarbini, 2015) gotong royong merupakan suatu hal yang dilakukan kompak atau bersama-sama karena adanya rasa saling memiliki yang terjalin satu sama lain. Perilaku gotong royong bertujuan meringankan pekerjaan berat atau sulit apabila dilakukan sendiri.

"Mari kita jaga lingkungan" saut salah satu warga Baduy. (Hal 38).

Data halaman 38 mendeskripsikan suku Baduy bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan dan tatakrama yang baik. Tujuannya agar para pengunjung dapat merasakan nuansa kehidupan damai di tengah-tengah derasnya Nilai-nilai budaya baru yang mengancam terjadinya pergeseran tatanan nilai kehidupan orang Baduy.

e) Kepedulian

Menurut (Syarbini, 2015) sikap yang dimiliki seseorang berupa rasa perhatian dan toleransi karena adanya rasa kasihan, prihatin, simpati, dan empati terhadap seseorang atau suatu hal yang dianggap membutuhkan bantuan.

"Mangga, duriannya dicoba!" katanya sambil meyodorkan tiga buah butir durian ukuran besar, satu di antaranya sudah dibelah" (Musung). (Hal 34a).

"Wah, manis sekali," kata Suten yang langsung menyambar isi buah durian kesukaannya". (Hal 34b).

Data halaman 34a dan 34b mendeskripsikan sikap rasa kepedulian terhadap pengunjung yaitu yang bernama Suten dan Andrea. Sehingga apapun itu yang terdapat di Baduy luar dan Baduy dalam selalu memberikan pertanyaan kepada tamu yang mendengarkan.

5. Ekologi Budaya

Menurut (Sugiarti, 2019) ekologi budaya adalah bidang dari ilmu ekologi yang mempelajari cara manusia memanfaatkan budaya sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungannya. Ekologi tidak terbatas pada kajian ekosistem, alam, dan lingkungan, namun lebih dari itu pada bidang pengetahuan lain salah satunya mengkaji ilmu sastra.

a) Lingkungan

Lingkungan berkaitan dengan perkembangan keadaan sekitar dan tingkah laku makhluk hidup. (Sugiarti, 2019) mengungkapkan lingkungan budaya dalam ranah sastra memberikan kontribusi terhadap kepekaan merespon budaya yang terjadi di masyarakat karena sarat akan pesan-pesan dan nilai-nilai.

"Jaro Daenah menyebutkan ada semacam konvensi yang secara turun temurun menjadi pedoman hidup orang Baduy untuk melestarikan hutan agar tetap bersih, utuh, dan terjaga secara turun temurun". (Hal 14).

Temuan di halaman 14 mendeskripsikan bahwa masyarakat baduy sudah lama memiliki aturan untuk melestarikan alam atau hutan, aturan tersebut sudah menjadi kebiasaan pada orang Baduy sebagai pedoman hidupnya dan dilakukan turun-temurun.

“Nu pondok teu meunang disambung, nu panjang teu meunang dipotong, nu lain dilain keun, nu enya dienyakan. (tanaman atau pohon yang ada di Baduy apabila pohon itu pendek maka tidak boleh disambung dan pohon yang panjang tidak boleh dipotong, dan tidak diperbolehkan dibuat menjadi sesuatu) (Hal 14).

Data pada halaman 14 mendeskripsikan larangan-larangan yang telah di sepakati oleh masyarakat Baduy terhadap pendatang atau pengunjung yang tidak diperbolehkan untuk memotong yang tidak seharusnya di potong dan tidak boleh melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

“Lamun kami mah menanam, menjaga, dan memelihara pohon dan tanaman yang ada buahnya kami makan. Orang kota mah maunya ngadahar doang (orang Baduy itu sudah terbiasa dengan menanam, menjaga, dan memelihara pohon dan tanaman sampai buahnya tersebut bisa dimakan, tidak seperti orang yang tinggalnya di kota yang bisanya membeli dan memakannya saja) ungkap Ayah Mursyid sambil merapikan kayu-kayu yang berserakan di sekitar api unggun”. (Hal 40).

Data pada halaman 40 mendeskripsikan bahwa orang Baduy mempunyai tradisi tersendiri yaitu sudah terbiasa dengan menanam pohon untuk dijaga dan dipelihara yang kemudian ketika sudah berbuah buahnya akan di makan dari hasilnya tersebut.

“Kami memperlakukan padi dan semua pohon dengan baik, sama seperti kami mengurus anak kami sendiri” (masyarakat Baduy masing-masing selalu memperlakukan tanaman dengan baik tanpa di beri racun apapun bahkan cara menjaganya pula seperti anaknya sendiri) (Hal 40).

mendeskripsikan bahwa kebiasaan orang Baduy yaitu menjaga pohon dengan baik seperti menjaga anaknya sendiri yang tiap hari di rawat, di bersihkan dan tidak diberi racun. Data tersebut termasuk ke dalam kajian ekologi yang pertama yaitu ekologi lingkungan.

“Orang Baduy menghargai pohon durian sebagai warisan nenek moyang. Pohon itu tidak boleh ditebang, kecuali roboh sendiri karena usia tua, atau terkena hempasan angin kencang” (tidak boleh di rusak dengan alasan apapun kecuali pohon tersebut tumbang sendiri karena sudah tua). (Hal 13).

Data pada halaman 13 mendeskripsikan bahwa masyarakat Baduy selalu menghargai pohon-pohon yang sudah ada di Baduy terutama pohon durian yang tidak boleh di tebang kecuali roboh sendirinya.

“Masyarakat dilarang mengambil atau menebang pohon, menangkap hewan apalagi mengeksploitasi hutan apapun alasannya” (Hal 15).

Temuan pada halaman 15 mendeskripsikan bahwa tamu atau pengunjung yang data ke kampung Baduy dilarang mengambil apalagi menebang pohon yang sudah ditanam dan dirawat oleh masyarakat Baduy, selain tidak boleh mengambil dan menebang pohon pengunjung juga tidak boleh menangkap hewan yang ada di Baduy dengan apapun alasannya.

“gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu meunang disambung, nu panjang teu meunang dipotong, nu lain dilainkeun, nu enya dienyakeun” dienyakeun (gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, tanaman atau pohon yang ada di baduy tidak boleh disambung yang tidak seharusnya disambung, yang panjang tidak boleh dipotong kalau tidak mesti dipotong, yang bukan seharusnya berarti dilanggar dan ketika ada hal-hal apapun yang harusnya disetujui berarti harus dipatuhi). (Hal 14-15).

Temuan pada halaman 14-15 terdapat aturan-aturan yang tidak boleh dilakukan oleh pengunjung, aturan tersebut sudah disepakati oleh masyarakat Baduy yaitu tidak boleh merusak dan tidak boleh memotong apapun yang ada di kampung baduy.

b) Niche dan Habitat

Istilah "habitat" mengacu pada lingkungan suatu organisme berada dan mampu menjalankan keberadaannya. (McNaughton, 2010) juga mengemukakan bahwa tujuan umum kajian ekologi adalah mempelajari cara organisme terintegrasi, mengalami modifikasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

“Orang Baduy menjaga sungai, kelestarian flora dan fauna, seperti layaknya menjaga diri dan anggota keluarga mereka sendiri” (orang Baduy selalu menjaga alam seperti sungai, flora dan pauna. Memperlakukan mereka seperti layaknya menjaga diri anggota keluarga mereka sendiri). kata Jaro (Hal:14).

Data halaman 14 mendeskripsikan adat kebiasaan orang-orang Baduy yaitu melestarikan flora dan fauna seperti menjaga anggota keluarganya sendiri yang dimaksud dengan “menjaga anggotanya sendiri” yaitu memperlakukan pohon dengan baik tanpa merusak, memotong, menjaga dan tanpa memberikan racun.

c) Sumber daya

Sumber daya merupakan materi atau unsur yang memiliki potensi tertentu dalam kehidupan dan kebutuhan sehari-hari manusia, baik berupa benda maupun bukan benda.

“Sungai-sungai dibiarkan apa adanya, tanpa ada bendungan atau pengaliran air untuk budidaya ikan” (masyarakat baduy selalu membiarkan sungai-sungai itu mengalir tanpa adanya bendungan atau pengaliran air untuk budidaya ikan atau yang lain. Karena menurut mereka memanfaatkan sungai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sama saja dengan merusak kelestarian alam. (Hal 16).

Temuan yang terdapat pada halaman 16 mendeskripsikan bahwa masyarakat membiarkan sungai-sungai yang ada di Baduy tanpa adanya bendungan atau pengaliran air untuk dibudidaya ikan tetapi masyarakat Baduy memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari tanpa merusak yang ada di Baduy. Data di atas termasuk ke dalam data kajian ekologi budaya yang ke tiga yaitu ekologi sumber daya.

“Dari sungai semua kehidupan didarat bermula. Sungai tidak boleh dikotori. Biarkan airnya mengalir –hari” (sungai tidak boleh di kotori apalagi di bendung, tetapi sungai yang ada di Baduy itu di biarkan mengalir begitu saja). (Hal 16).

Pada halaman 16 mendeskripsikan bahwa apapun yang ada di Baduy seperti pohon, sungai dan hewan tidak boleh di rusak atau di ambil dengan alasan apapun.

d) Energi

Energi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kemampuan untuk melakukan system kerja yang dapat berupa panas, cahaya, mekanika, kimia, dan elektromagnetika.

“Aksi pertama dengan mencabut pentil ban mobil dumtruk”. Musung mencabut selang-selang air dan memadamkan aliran listrik. Sementara herman, arji dan sariih mengikat tiang-tiang bangunan barak yang terbuat dari kayu ban bambu itu dengan tali, lalu mereka menarik tali hingga bangunan barak itu roboh. (Hal. 1).

Temuan yang terdapat pada halaman 1 mendeskripsikan bahwa terdapat gabungan antara aliran listrik yang panas dengan bangunan yang terbuat dari kayu ban bambu sehingga menghasilkan elektromagnetika yang masuk ke dalam pengertian energi.

Gejolak hati mirsa seperti mempunyai kekuatan gelombang elektro-magnetik yang begitu kuat dan bergerak sangat cepat hingga menembus ruang dan waktu serta jarak. Gelombang itu ikut mengantarkan jantung dan hati suten yang berada di kota Jakarta, terhalang oleh hutan, sungai, bukit, dan gunung. (Hal 136).

Data pada halaman 136 mendeskripsikan bahwa perasaan mirsa makin memiliki kekuatan gelombang elektromagnetik terhadap seseorang pengunjung yang tinggal di kota yang bernama Suten.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai kajian ekologi budaya dan nilai-nilai kearifan lokal suku Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy dapat diambil beberapa simpulan. Nilai kearifan lokal yang terdapat pada novel ditemukan nilai etika atau disebut dengan nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Nilai estetis yang dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan) dan terkait karya seni. Nilai religius, Nilai religius berkaitan dengan manusia dan Tuhan, ketaatan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, seperti berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan, berbakti kepada orang tua, menjaga kebersihan alam dan lingkungan, tidak mencemari lingkungan. Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan terhadap sesama manusia di lingkungan, seperti kegiatan gotong royong dan menjaga keharmonisan antar tetangga.

Ekologi budaya adalah studi tentang bagaimana organisme berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, disiplin ilmu ekologi tidak hanya mencakup manusia sebagai subjek penelitiannya, tetapi juga makhluk hidup lain di bumi, seperti hewan dan tumbuhan. Ada empat ekologi yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya: a) lingkungan disebut sebagai tempat berinteraksinya suatu organisme. Dalam lingkungan ekologi, organisme melibatkan makhluk hidup. b) Habitat

mempengaruhi ketersediaan pangan, jenis makanan, dan pola interaksi antar spesies, relung dan habitat saling terkait erat. c) Gagasan krusial lainnya dalam kajian ekologi adalah ekologi sumber daya atau *resource*. Sumber daya adalah segala sesuatu yang digunakan organisme hidup untuk menjalani kehidupan sehari-hari. d) Sumber energi utama bagi keberadaan manusia di bumi. Energi matahari merupakan sumber tenaga utama bagi banyak aktivitas manusia.

Kearifan lokal suku Baduy merupakan salah satu corak budaya Indonesia yang memiliki nilai luhur secara turun temurun, salah satunya memperlakukan dan menjaga alam dengan baik, memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab segala permasalahan yang ada di komunitasnya. Kearifan lokal suku Baduy dapat dijadikan solusi alternatif dalam mengimplementasikan pembelajaran sastra di sekolah dengan harapan dapat menguatkan karakter dan perkembangan diri peserta didik. Berbagai unsur kearifan lokal, adat dan tradisi, tatanan dan hukum lokal bermanfaat dan efektif untuk pendidikan karakter. Bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi dapat memperkuat dan pengembangan diri dan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman, kearifan lokal menjadi pelindung dan benteng jati diri agar tidak terdampak efek negatif dari perkembangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sony Keraf. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- A. Teeuw. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Aulia, L. R. (2016). *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(3).
- Chaedar Alwasilah, dkk. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan Guru*. PT Kiblat Buku Utama.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martaniah, S. M. (1990). *Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- McNaughton, S. J. (2010). *Ekologi Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, Z. Y. (2021). Kelemahan Manusia Menurut Alquran. *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 96–98.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Robert Stanton. (2007). *Teori Fiksi. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2014). *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiarti, dkk. (2019). *Ekologi Budaya : Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner*. Malang: UMMPress.
- Syarbini, A. (2015). Kearifan Lokal Baduy Banten. *Jurnal Refleksi*, 1(14), 62–71.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Pub. L. No. 23 (1997).